

Efektifitas Metode Simulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Bagi Anak Autis

Oleh :

Efi Yanti

1309543/2013

Abstrak : latar belakang penelitian ini adalah efektifitas metode simulasi dalam meningkatkan kemampuan bina diri bagi anak autis di SLB Autisma YPPA Padang. Modifikasi permainan bambu loncat adalah sebuah permainan modifikasi yang menyenangkan dan membutuhkan cekatan dalam melompat. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektifitas metode simulasi dalam meningkatkan kemampuan anak autis (x) dalam memasang pembalut pada celana dalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan metode simulasi efektifitas dalam meningkatkan kemampuan bina diri bagi anak autis (x) di SLB Autisma YPPA Padang.

Keyword: Metode Simulasi, kemampuan bina diri, Anak Autis.

PENDAHULUAN

Layanan pendidikan khusus ini diberikan pada anak yang berkebutuhan khusus(ABK) merupakan program pendidikan yang tercantum pada Permen DEPDIKNAS no 157 tahun 2014 fasal 8 dan 10 ayat 4 dilambangkan sebagai penguatan bagi peserta didik yang berkebutuhan untuk memenuhi hambatan dan meningkatkan tercapainya keterampilan secara optimal yang berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, serta kemampuan agar anak dapat melakukan pekerjaan untuk mengurus dan merawat diri ,sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan menghilangkan ketergantungan

dengan orang lain. Layanan khusus yang diberikan kepada anak autis yang belum mampu mengurus dan merawat dirinya sendiri meliputi : kemampuan merawat diri kemampuan memelihara tubuh, seperti mandi, menggosok gigi, merawat rambut dan memelihara kesehatan.

Kemampuan mengurus diri meliputi memelihara diri secara praktis mengurus kebutuhan secara pribadi seperti: makan, minum, berpakaian dan merawat kesehatan dan kebersihan badan antara lain memasang pembalut bagi wanita yang datang bulan atau menstruasi. Keterampilan memasang pembalut bagi wanita merupakan suatu keearampilan yang harus dimiliki anak wanita pada tahap remaja atau yang akan memasuki menstrasi atau datang bulan

Kegiatan bina diri adalah merupakan ketarampilan rutin yang dilakukan sehari – hari untuk dirinya secara mandiri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung pada keluarga dan orang lain. Menurut Depdikbud (1986 : 7) mengemukakan bahwa menolong diri sendiri (*self help*) Dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (*self care*)

Menurut pendapat ahli bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru profesional dalam pendidikan khusus secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus. Menurut Sudrajad (2013:53) bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kehidupan sehari-hari yang diberikan pada Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun disekolah inklusif/ sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari kegiatan yang dilakukan mulai dari tidur sampai tidur kembali.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tempat peneliti mengajar di SLB AUTISMA YPPA, pada tanggal 16 oktober 2014 sesuai dengan informasi dari guru yang mengajar siswa, ada satu anak remaja putri yang belum mampu memasang pembalut wanita sendiri. Di sini anak tersebut sudah berusia 14 tahun, anak tersebut sudah beberapa kali mengalami datang bulan atau mentruasi. Berdasarkan penjelasan dari guru jika di rumah anak selalu minta tolong sama orang tuanya untuk memasang pembalut sewaktu menstruasi, si anak tidak

memperhatikan orang tua dalam memasang pembalut, anak lebih mengharapkan bantuan dari orang tua, sehingga kurang termotivasi untuk belajar sendiri pada saat datang bulan. Begitu juga dengan kebersihan pembalut si anak kurang memperhatikan hal tersebut setelah di pakai pembalut dibuang di sembarang tempat.

Guru kelas sudah pernah mengajarkan berulang kali bagaimana cara memasang pembalut tersebut, baik pembalut yang mempunyai sayap pelindung, maupun yang tidak memiliki sayap pelindung tetapi si anak belum mampu, karena pada waktu, si anak sering tidak hati-hati menarik lapisan yang melindungi bagian perekat di belakang pembalut, sehingga lapisan tersebut sobek dan si anak tidak memperhatikan dengan jelas bahwa masih ada tertinggal lapisan itu pada perekatnya dan akibatnya pembalut kurang lengket pada celana dalam.

Berdasarkan hasil asesmen yang peneliti lakukan maka diketahui bahwa si anak sudah kenal dengan celana, mempersiapkan celana, membalikkan bagian dalam ke bagian luar dari celana, memposisikan bagian celana untuk tempat pembalut, melepas pembungkus pembalut, mengambil pembalut dari bungkus luar, menyobek plastik pembungkus pembalut, mengeluarkan pembalut dari bungkus plastik. Tetapi untuk merekatkan pembalut pada bagian celana dalam, membuka perekat pembalut, memposisikan pembalut pada celana, memposisikan celana yang sudah ada pembalut, dalam memakai celana anak belum mampu menarik celana sampai bagian betis, menarik celana sampai perut, merapikan celana. Dan untuk melepas celana anak belum mampu menurunkan celana sampai betis. Dan untuk melepaskan pembalut pada celana anak belum mampu memposisikan celana, menarik pembalut pada celana. Dan untuk membersihkan pembalut anak belum mampu menyiram air ke pembalut bekas, mengucek pembalut, menyiram air ke pembalut, dan meremas pembalut. Selanjutnya untuk membuang pembalut anak belum mampu memasukkan pembalut ke kantong plastik, mengikat kantong plastik, dan membuang pembalut ke tempat sampah.

Sebelumnya metode yang digunakan pada anak hanya dengan metode wawancara dan gambar. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahannya peneliti mencoba berdiskusi dengan guru yang mengajar si anak ingin mengadakan penelitian dengan menggunakan metode simulasi. Hal ini

didasarkan pendapat Wina Sanjaya (2009:59) yang mengatakan bahwa simulasi adalah sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Peneliti menggunakan metode simulasi karena metode ini seolah-olah anak sedang mengalami menstruasi.

Penyampaian materi melalui metode simulasi akan mempermudah anak dalam menerima dan memahami pelajaran yang akan diberikan, karena seolah-olah akan melakukan kejadian yang sebenarnya dan memberikan pengalaman langsung bagi anak juga dapat meningkatkan minat dan semangat belajar anak, sehingga anak mau mengikuti pelajaran tersebut, dengan demikian diharapkan anak dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dengan menyuruh anak memasang, mengganti dan membersihkan pembalut wanita diketahui kemampuan anak masih di bawah 30% dilihat dari 31, yang langkah-langkahnya antara lain : memposisikan celana dalam, membalikkan ke bagian luar, memposisikan bagian celana dalam untuk tempat pembalut. Melepaskan pembungkus antara lain : mengambil pembalut dari bungkus luar, menyobek plastik pembungkus pembalut, mengeluarkan pembalut dari bungkus plastik.

Dari uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk membantu kesulitan anak (x) dalam pemasangan pembalut wanita, karena peneliti tertarik melakukan penelitian maka peneliti memberi judul penelitian ini “ Efektifitas Metode Simulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Padang”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Efektifitas Metode Simulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Padang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Efektifitas Metode Simulasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri bagi Anak Autis”. Maka peneliti memilih jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject*

Research (SSR). Menurut Sunanto (2005:12) “dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variable terikat dan variable bebas”. Variable terikat dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal dikenal dengan target behavior, sedangkan untuk variable bebasnya dikenal dengan intervensi /perlakuan. Penelitian ini akan menggunakan desain A-B-A, merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini yaitu menggunakan *target behavior* dengan jenis persen untuk melakukan langkah-langkah dalam kemampuan memasang pembalut wanita, rumus persentase yang digunakan adalah bagaimana cara anak dalam melakukan langkah-langkah dalam memasang pembalut wanita dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode simulasi yang mana suatu metode pembelajaran yang dibuat seolah-olah dalam situasi dan kondisi sebenarnya untuk membelajarkan anak dalam memasang pembalut wanita dengan sebenarnya. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kesempatan anak melakukan pemasangan pembalut. peneliti adalah menggunakan teknik “*direct measurement of permanent product*” yaitu dengan cara pengamatan langsung terhadap hasil tugas yang diberikan pada siswa dalam memasang dan membersihkan pembalut wanita jenis pencatatan dan menceklis langkah-langkah yang benar dilakukan oleh anak yang benar pada format yang berbentuk instrument.

HASIL PENELITIAN

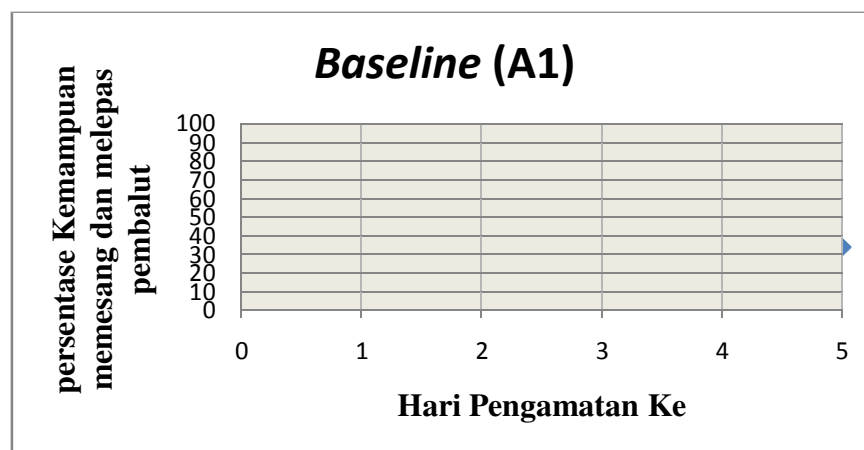
Data pada kondisi *Baseline* (A1) dapat diperoleh melalui tes perbuatan dalam kemampuan melakukan memasang dan melepas pembalut, yang memiliki beberapa tes yaitu, menyiapkan celana dalam, melepaskan bungkus pembalut, merekatkan pembalut pada celana dalam, memakai celana dalam, melepaskan celana dalam, melepaskan pembalut dari celana dalam, membersihkan pembalut, membuang pembalut pada anak Autis(x). Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan, masing – masing selama 30 menit. Secara konsisten pengukuran yang dilakukan adalah dengan cara memberikan tes memasang dan melepas pembalut pada anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti kumpulkan Selama lima hari tersebut,

data yang terkumpul sudah menunjukkan keadaan yang stabil yakni pada hari keempat sampai pada hari ke lima, oleh karena itu pengamatan peneliti hentikan pada hari ke lima sehingga data ini menjadi kondisi *baseline* (A1), yang data dilihat pada table 1.

Tabel 4.1 Informasi Penentuan Baseline.

Pengamatan ke	Hari/tanggal	Persentase
I	Senin/5 Januari 2015	29,03 %
II	Selasa/6 Januari 2015	25,80 %
III	Rabu/7 Januari 2015	30,,64 %
IV	Kamis/8 Januari 2015	33,87 %
V	Jumat/9 Januari 2015	33,87 %

Data yang ada menunjukkan data yang bervariasi sehingga untuk menentukan arah kecendrungan datanya digunakan metode *split middle*. Dapat digambarkan pada grafik 1.



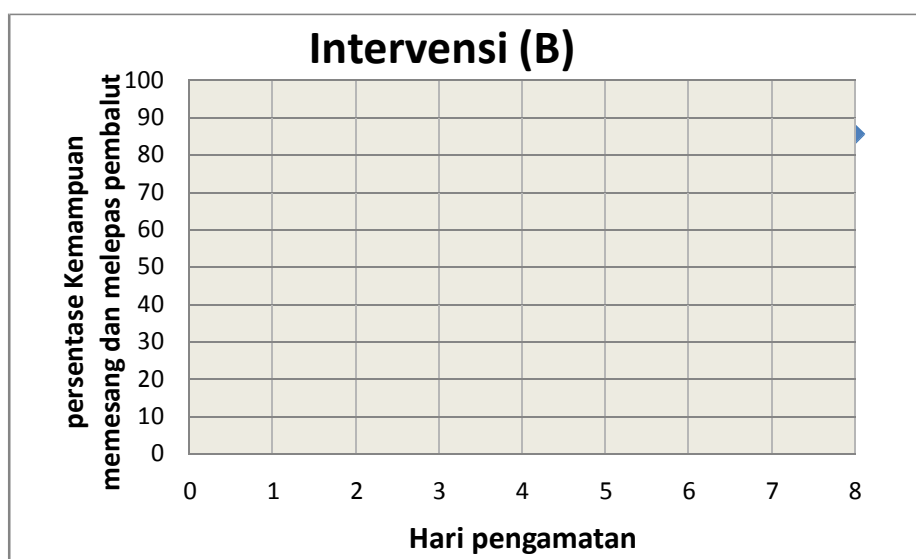
Grafik 4.1 kondisi baseline (A1)

Pada kondisi intervensi ini peneliti memberikan simulasi pada anak autis (x) dalam memasang dan melepaskan pembalut. Peneliti mengajarkan langsung pada anak autis. Kondisi intervensi ini peneliti lakukan selama delapan hari. Kemampuan memasang dan melepaskan pembalut bagi anak autis pada intervensi ini kemampuan anak sudah ada peningkatan. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan, masing – masing selama 30 menit. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 4.2. Perkembangan Kemampuan Melompat Intervensi (B).

Pengamatan ke	Hari/tanggal	Persentase
VI	Sabtu/10 Januari 2015	40,32 %
VII	Senin/12 Januari 2015	45,16 %
VIII	Selasa/13 Januari 2015	59,67 %
IX	Rabu/14 Januari 2015	69,35 %
X	Kamis/15 Januari 2015	66,12 %
XI	Jumat/16 Januari 2015	74,19 %
XII	Sabtu/17 Januari 2015	82,25 %
XIII	Senin/19 Januari 2015	85,48 %

Adapun data yang peneliti peroleh dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 4.2 Kondisi Intervensi (B)

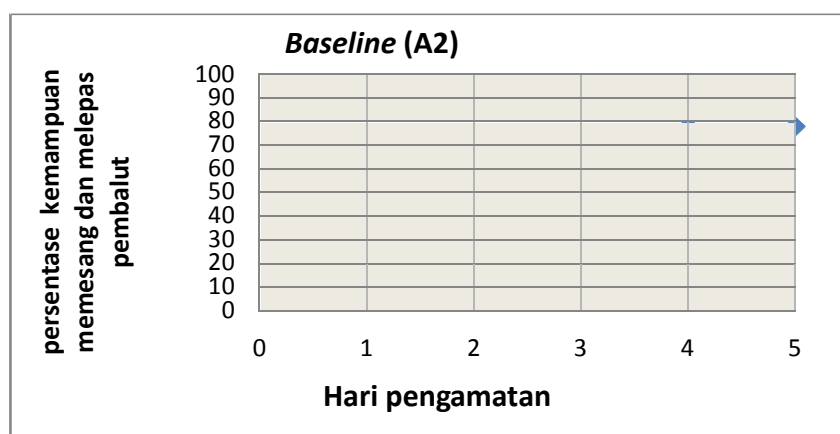
Kondisi *baseline-2* merupakan pemulangan kondisi (A1) yang dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana intervensi/tritmen dapat berpengaruh terhadap subjek yang dilakukan sebanyak lima sesi. Pada *baseline-2* ini diberikan tes kemampuan memasang dan melepas pembalut pada anak setelah diberikan intervensi pada anak autis (x). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan memasang dan melepaskan pembalut bagi anak autis pada *baseline-2* (A2) ini kemampuan anak sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan *baseline-1*. Pengambilan data dilakukan selama 5 kali pertemuan, masing – masing selama 30 menit. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4.3. Kemampuan *baseline-2*(A2).

Pengamatan ke	Hari/tanggal	Persentase
XIV	Selasa/20 Januari 2015	61,29 %
XV	Rabu/ 21 Januari 2015	56,45 %
XVI	Kamis/ 22 Januari 2015	69,35 %
XVII	Jumat/ 23 Januari 2015	75,80 %
XVIII	Sabtu/ 24 Januari 2015	75,80%

Adapun data yang peneliti peroleh dapat dilihat pada grafik 2.

Data yang peneliti peroleh pada hari ke-11 sampai ke-15 sudah menunjukkan data yang stabil, maka penelitian ini peneliti hentikan pada pertemuan ke-15 ini. Data yang diperoleh dari kondisi *baseline* (A), intervensi (B) dapat digambarkan pada grafik 3



Grafik 4.3. Kondisi *Baseline* (A2)

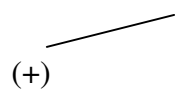

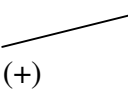

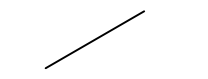
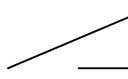
ANALISI DATA

Analisis data adalah tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi focus peneliti, yaitu banyaknya data point dalam setiap kondisi, banyak variabel terikat yang diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam dan antar kondisi.

Analisis dalam kondisi

Kondisi yang akan dianalisis yaitu kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), kondisi *intervensi* (B) dan kondisi *baseline* (A2). Komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 4.11. hasil Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	5	8	5
2	Estimasi kecendrungan			
3	Kecendrungan stabilitas	0 % (tidak stabil)	0 % (Tidak stabil)	0% (Tidak stabil)
4	Jejak data			
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel 29,37-37,87	Variabel 40,37-85,48	Variabel 61,29—75,8
6	Level perubahan	37,87-25,-3 (+8,84)	85,48-40,32 (+ 45,16)	75,8-56,45 (+19,35)

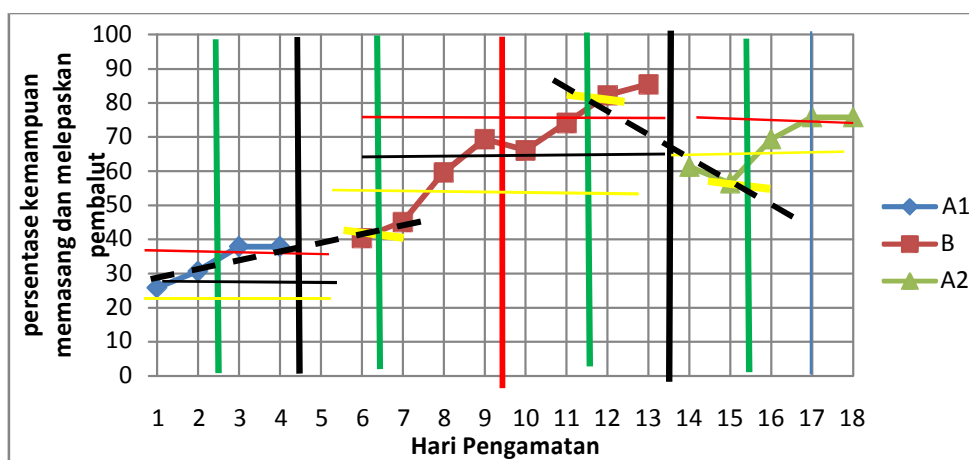
Analisis antar Kondisi

Adapun komponen analisis antara kondisi *baseline* (A1), *intervensi* (B) dan kondisi *baseline* (A2) dalam meningkatkan kemampuan memasang dan melepas pembalut bagi anak autisme (x) adalah:

Rangkuman Hasil Antar Kondisi

No	Kondisi	A1/B/A2
1	Jumlah variable yang di rubah	1
2	Perubahan arah kecendrungan dan efeknya	(+) (+) (+)
3	Perubahan kecendrungan stabilitas	Variabel ke variable
	Perubahan level	(+47,61) (-9,68)
5	Persentase <i>overlap</i>	0 %

Dari hasil rangkuman hasil analisis data antar kondisi dan dalam kondisi, maka dapat digambarkan melalui grafik 3.



Grafik 4.4 Arah Kecendrungan Data

Keterangan : *Titik data (1)* : ———
 mid range (2a): ———
 Mid rate (2b) : ·····

PEMBAHASAN

Secara fisik anak autisme tidak berbeda dengan anak lainnya, mereka juga memiliki indra yang lengkap dan intelegensi. Seorang penyandang autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autisme yang berinisial X berusia 14 tahun yang sudah beberapa kali mengalami datang bulan atau menstruasi yang tidak dapat memasang pembalut sendiri yang selalu mengharapkan bantuan orang tua atau orang lain. Namun anak tersebut masih bisa dilatih kemampuan keterampilan memasang pembalut melalui metode simulasi sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009:59) mengemukakan bahwa simulasi adalah sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Dari pendapat tersebut ternyata kemampuan keterampilan anak autisme dapat ditingkatkan. Ini terbukti dari hasil penelitian peneliti yang peneliti lakukan terjadinya perubahan terhadap kemampuan memasang pembalut dengan menggunakan metode simulasi.

Peningkatan kemampuan memasang pembalut yang diperoleh anak meningkat karena menggunakan metode yang menarik bagi anak autisme. Karena metode ini seolah-olah anak sedang mengalami menstruasi.

Dalam penelitian ini target behavior adalah kemampuan memasang pembalut yang diukur dengan menggunakan persentase. Penelitian ini dilakukan selama 18 kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu lima kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) delapan kali kondisi intervensi (B) dan lima kali pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Pada kondisi *baseline* A1 kemampuan anak memasang pembalut menunjukkan arah

peningkatan dan kecenderungan stabilnya stabil. Hal ini dapat dilihat pada pengamatan pertama sampai kelima yang mana data perubahan berkisar 29,03%,25,80%, 30,64% , 33,87% , 33,87%, menurut Sunanto Kondisi intervensi (B) data yang diperoleh pada pengamatan pertama, persentase yang diperoleh anak 40,32%, pengamatan kedua, ketiga, dan keempat naik 45,16% , 59,67% dan 69,35%, pada

pengamatan kelima menurun menjadi 66,12%. Pada pengamatan keenam, tujuh dan delapan persentase yang diperoleh anak meningkat yaitu 74,19% , 82,25% , dan 85,48%. Pengamatan dihentikan pada pertemuan ke delapan data telah menunjukkan peningkatan yang stabil.

Hasil temu pembahasan diperkuat dengan teori-teori seperti metode simulasi dapat mengembangkan kreativitas memupuk keberanian memperkaya kemampuan sikap dan kerterampilan dalam proses pembelajaran. Serta menurut Sanjaya (2009:159) simulasi sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep,prinsip atau ketampilan tertentu.Sedangkan pada sesi baseline (A2) dilakukan sebanyak lima kali. Pada pengamatan pertama kemampuan anak memasang pembalut persentase yang diperoleh anak 61,29% pada pengamatan kedua persentase yang diperoleh anak 56,45% pada pengamatan ketiga, empat dan lima mengalami peningkatan 69,35% , 75,80% , 75,80%. Pengamatan ketiga sampai kelima mencapai stabilitas.Jadi dari beberapa hasil pengamatan diatas terbukti bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode simulasi kemampuan anak memasang pembalut hasilnya terlihat rendah.Namun setelah diberikan perlakuan (intervensi) dengan menggunakan metode simulasi, kemampuan anak memasang pembalut meningkat selanjutnya setelah tidak lagi menggunakan metode simulasi kemampuan anak sedikit berkurang dari intervensi hal ini membuktikan bahwa metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan menggunakan pembalut bagi anak autis.

Dari pembahasan diatas maka dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan memasang pembalut bagi anak autis di kelas 4.C/autis SLB Autisma YPPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada anak autis (x) bahwa metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan memasang dan melepaskan pembalut di SLB Autisma YPPA Padang. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa kemampuan memasang dan melepaskan pembalut pada anak autis x dapat ditingkatkan melalui metode simulasi melalui langkah-langkah yang dikondisikan. Dalam penelitian ini kemampuan siswa mengalami peningkatan, telah dibuktikan peningkatan tersebut melalui data dan grafik garis.

SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut: Bagi peneliti berikutnya dapat menjadi bahan acuan dan dalam penelitiannya serta untuk menambah kemampuan dan pemahaman lebih tentang metode simulasi dalam membantu siswa autis dalam kemampuan memasang dan melepaskan pembalut. Bagi guru, agar dapat lebih sering menggunakan metode simulasi dalam proses belajar mengajar berlangsung. Bagi orang tua, agar dapat berkerja sama untuk mengajarkan anak dirumah dengan metode simulasi memasang dan melepaskan pembalut.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1986. *Pedoman Guru Dalam Bina Diri dan Bina Gerak Bagi Anak Tunadaksa Untuk SLB Bagian D*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikdasmen
- Suananto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sudrajat, Dodo, 2013. *Pendidikan Bina Diri* .Bandung : PT.Luxima Metro.